

Melawan Gelap di Usia Muda Terhadap Analisis Faktor Penyebab dan Solusi Pencegahan Kenakalan Remaja Akibat Narkoba dan Miras

Moch. Gufron Fajar Rezki¹, Muhammad Mas Davit Herman Rudiyanah²

Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo, Indonesia¹, Universitas Terbuka Surabaya, Indonesia²

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Adolescent Delinquency; Drug and Alcohol Abuse; Prevention Strategies



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Kenakalan remaja yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari krisis dalam institusi keluarga, tekanan lingkungan sebaya, lemahnya pengawasan pendidikan, serta kemudahan akses terhadap zat adiktif. Masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri menjadikan individu sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, terutama ketika lingkungan sosial tidak memberikan dukungan yang positif. Penyalahgunaan narkoba dan miras oleh remaja sering kali merupakan bentuk pelarian dari tekanan psikologis, pencarian identitas, atau pengaruh negatif kelompok sebaya. Pendekatan sosiologis diperlukan untuk memahami akar permasalahan ini secara holistik, dengan mengidentifikasi faktor-faktor struktural dan kultural yang membentuk perilaku menyimpang remaja. Penelitian ini bertujuan mengungkap penyebab kenakalan remaja yang bersumber dari penyalahgunaan narkoba dan miras, serta merumuskan strategi pencegahan yang bersifat edukatif, persuasif, dan partisipatif. Strategi pencegahan yang efektif harus melibatkan empat pilar utama: keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Keluarga berperan sebagai benteng pertama dalam

pembentukan karakter remaja, sekolah sebagai wadah pembinaan moral, masyarakat sebagai lingkungan sosialisasi yang sehat, dan negara sebagai pembuat serta pelaksana kebijakan yang melindungi generasi muda. Pencegahan tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum, melainkan harus dilengkapi dengan pendekatan nilai, edukasi, serta rehabilitasi. Dengan kolaborasi lintas sektor dan kesadaran kolektif, kenakalan remaja akibat narkoba dan miras dapat ditekan, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, tangguh, dan bermoral, serta mampu berkontribusi positif bagi masa depan bangsa.

ABSTRACT

Adolescent addiction related to drug and alcohol (miras) abuse is a complex and multidimensional social problem. This phenomenon is closely linked to a crisis in the family institution, peer pressure, weakened educational supervision, and the ease of access to addictive substances. Adolescence, as a phase of identity exploration, makes individuals particularly vulnerable to external influences—especially when the social environment fails to provide positive support. The abuse of drugs and marijuana by adolescents is often a form of escape from psychological stress, identity confusion, or negative peer influence. A sociological approach is essential to holistically understand the root causes of this issue by identifying the structural and cultural factors that shape deviant behavior among adolescents. This study aims to explore the causes of adolescent delinquency stemming from drug and alcohol abuse and to formulate prevention strategies that are educational, persuasive, and participatory. Effective prevention requires the involvement of four main pillars: family, school, community, and the state. The family acts as the first line of defense in shaping adolescent character; schools serve as centers of moral development; communities provide a supportive social environment; and the state functions as a policy-maker and enforcer in protecting the younger generation. Legal measures alone are insufficient—preventive efforts must also include value-based approaches, education, and rehabilitation. Through cross-sectoral collaboration and collective awareness, the negative impacts of drug and alcohol abuse among adolescents can be minimized, enabling them to grow into healthy, resilient, and morally grounded individuals who contribute positively to the nation's future.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga menjadi indikator krisis nilai dan kegagalan sistem sosial dalam membentuk karakter generasi muda. Masa remaja disebut sebagai masa peralihan anak-anak menuju pada masa kehidupan dewasa atau sering dikenal dengan *ego identity* atau masa pencarian jati diri (Hurlock, 2003). Pada fase remaja,

*Corresponding Author

Email; mgufronfajarrezki@gmail.com

seseorang mengalami transisi psikologis dan sosial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama dalam hal pencarian identitas dan pengakuan dari kelompok sebaya. Proses pembentukan jati diri ini sering kali membuat remaja berada dalam dilema antara mengikuti norma sosial yang berlaku atau melanggar batas-batas etika dan hukum demi pengakuan, kebebasan, dan sensasi. Fenomena penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) di kalangan remaja merupakan manifestasi dari kegagalan sistem sosial baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Kenakalan remaja yang dipicu oleh konsumsi narkoba dan miras menjadi bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial, pelampiasan ketidakpuasan, atau sekadar bentuk eksperimentasi yang akhirnya menyeret mereka ke dalam lingkaran gelap penyimpangan sosial. Sedangkan World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial (Puslitdatin, 2019).

Kasubdit Fasilitas Rehabilitasi Instansi Pemerintah Dit PLRIP, Menurut Sri Bardiyati memaparkan bahwa 57% atau sekitar 3,4 juta penyalahguna coba pakai didominasi oleh remaja. Hanya 15 % penyalahguna narkoba yang menjadi pecandu, 57% itu adalah coba pakai dan 27% persen rekreasional. Penyalahguna coba pakai dan rekreasional ini yang harus kita sentuh, Hulusnya ini yang harus kita tangani jangan sampai mereka jadi pecandu (Humas BNN, 2021). Kondisi ini bukan hanya berdampak pada individu remaja itu sendiri, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap keluarga, komunitas, dan bahkan pembangunan bangsa. Remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dan miras cenderung mengalami degradasi moral, gangguan kesehatan fisik dan mental, hingga kehilangan masa depan yang produktif. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bahwa kenakalan remaja bukanlah sekadar perilaku menyimpang yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari struktur sosial yang saling berkelindan. Ada banyak jenis kenakalan remaja, seperti perkuliahan dan minum minuman keras, pencurian, perampokan, perusakan/pembakaran, seks bebas bahkan narkoba. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang saat ini dapat dikategorikan mengkhawatirkan adalah penyalahgunaan narkoba (Awalia et al., 2021). Maka dari itu, pendekatan sosiologis menjadi krusial untuk membedah faktor-faktor penyebab kenakalan remaja akibat narkoba dan miras secara holistik. Melalui perspektif sosiologi, penelitian ini berusaha mengidentifikasi relasi antara kondisi sosial ekonomi, pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, serta peran institusi pendidikan dan penegakan hukum dalam membentuk kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Di sisi lain, dalam menghadapi kompleksitas masalah ini, diperlukan pula strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat represif tetapi juga edukatif, persuasif, dan partisipatif. Pencegahan kenakalan remaja akibat narkoba dan miras tidak bisa hanya mengandalkan aparat penegak hukum semata, melainkan harus melibatkan berbagai elemen masyarakat: mulai dari keluarga sebagai benteng pertama, sekolah sebagai institusi pendidikan nilai, hingga media massa dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Maka dari itu, solusi atas persoalan ini harus dibangun di atas pondasi kolaboratif dan kesadaran kolektif bahwa remaja adalah aset masa depan bangsa yang harus dijaga dan dibimbing, bukan sekadar objek yang dikoreksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penting yakni pertama, apa saja faktor penyebab kenakalan remaja yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dan miras? Kedua, bagaimana strategi pencegahan yang dapat dilakukan secara komprehensif dan efektif oleh berbagai pihak?

METODE

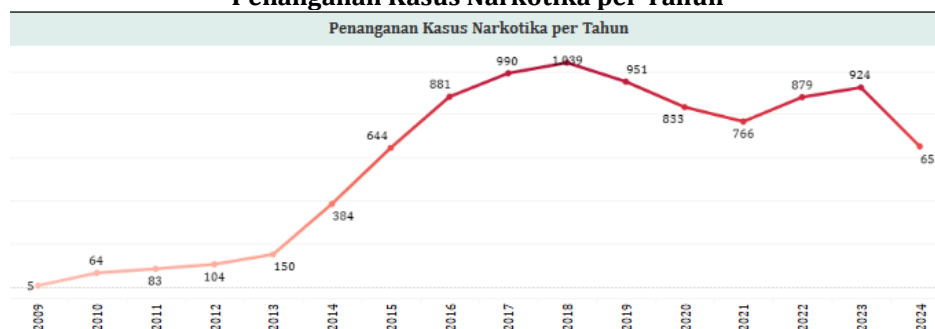
Dengan menggunakan pendekatan metode penelitian sosiologi, penelitian ini mengkaji perilaku kenakalan remaja dalam kerangka interaksi sosial dan struktur masyarakat. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur akan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap akar permasalahan serta merumuskan langkah-langkah pencegahan yang realistis dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan publik yang berpihak pada pembinaan dan pemberdayaan remaja, bukan semata-mata penindakan hukum. Dengan demikian, upaya “melawan gelap” di usia muda bukan hanya menjadi slogan moral, tetapi juga gerakan nyata yang didukung oleh kesadaran sosial, kepedulian bersama, dan tindakan kolektif yang terorganisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kenakalan remaja yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras (miras) adalah persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional. Dalam kerangka metode penelitian sosiologi, persoalan ini tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat dalam keseluruhan struktur sosial yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Kenakalan remaja bukan hanya akibat dari kegagalan personal, melainkan buah dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga struktur sosial yang lebih luas. Semuanya dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku kenakalan (Bobyanti, 2023). Salah satu faktor penyebab utama kenakalan remaja dalam konteks penyalahgunaan narkoba dan miras adalah krisis dalam institusi keluarga. Banyak remaja yang tumbuh dalam keluarga yang disfungsi, di mana kasih sayang, pengawasan, dan komunikasi yang sehat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengabaian emosional sering kali menjadi pemicu remaja mencari pelarian di luar rumah. Dalam banyak kasus, narkoba dan miras menjadi pelarian emosional dari tekanan psikologis atau ketidaknyamanan yang mereka alami di lingkungan keluarga. Hal ini diperparah oleh kurangnya pendidikan nilai dan etika sejak dini yang seharusnya ditanamkan oleh orang tua sebagai benteng pertama perlindungan moral.

Orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap atau akhlak yang baik bagi anak-anaknya dengan cara memberikannya pengajaran dan pendidikan yang baik dalam pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi pondasi atau benteng utama yang dibutuhkan dalam kehidupan remaja sebagai pedoman berperilaku atau bersikap agar tidak sampai menyimpang dari nilai dan aturan dalam agama maupun masyarakat (Widyanti & Jatningsih, 2023). Meskipun narkoba sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan sesuai dengan standar pengobatan, terlebih jika disertai dengan peredaran narkoba secara gelap akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan perorangan ataupun masyarakat, khususnya generasi muda. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus narkoba. Berita kriminal di media massa, baik media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh berita tentang penyalahgunaan narkoba (Eleanora, 2011). Pada kasus narkoba dalam data statistik National Narcotics Board (BNN) Republic of Indonesia terdapat 9,348 kasus narkoba dan 12,137 sebagai tersangka (National Narcotics Board (BNN) Republic of Indonesia, n.d.).

Gambar 1.1
Penanganan Kasus Narkotika per Tahun



Sumber referensi: Puslitdatin.BNN.go.id

Pentingnya penyuluhan dan pembinaan terkait dampak penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika demi menjaga generasi muda perlu kita tingkatkan. Selain itu, sosialisasi terkait dampak penyalahgunaan narkoba menggunakan pendekatan undang-undang yaitu Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika agar masyarakat memahami dan mengetahui dampak dan proses jika terjadi kasus narkoba di tengah masyarakat (Zainuri & Novita, 2021). Selain itu, lingkungan pergaulan sebaya menjadi faktor sosial yang sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja. Dalam proses sosialisasi, remaja cenderung mengadopsi nilai dan kebiasaan dari kelompok yang mereka anggap ideal atau keren. Ketika kelompok pergaulan memandang narkoba dan miras sebagai simbol kedewasaan, kebebasan, atau bentuk pemberontakan terhadap norma, maka tidak jarang remaja ikut-ikutan tanpa memahami risiko yang mereka hadapi. Dalam hal ini, tekanan kelompok (*peer pressure*) menjadi kekuatan yang mampu mengalahkan nilai-nilai moral yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses imitasi sosial yang terjadi dalam kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan perilaku menyimpang. Faktor ketiga yang tidak bisa diabaikan adalah minimnya peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter

dan pengawasan sosial terhadap peserta didik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan kepribadian, moral, dan nilai justru terkadang hanya berfokus pada aspek kognitif. Kurangnya pendekatan humanis dan relasi yang kuat antara guru dengan murid membuat sekolah gagal mendeteksi gejala-gejala awal penyimpangan perilaku. Bahkan dalam beberapa kasus, sekolah tidak memiliki sistem yang efektif untuk menangani murid yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan miras, sehingga masalah ini terus berulang tanpa solusi. Dari sisi yang lebih makro, ketersediaan narkoba dan miras yang mudah diakses menjadi faktor struktural yang menyuburkan kenakalan remaja. Banyak remaja yang bisa mendapatkan barang-barang terlarang tersebut tanpa harus mengalami kesulitan berarti. Lemahnya pengawasan dari aparat dan rendahnya efek jera bagi pelaku penyalahgunaan maupun pengedar menjadi salah satu faktor kenapa peredaran zat adiktif ini terus menjamur, bahkan hingga ke lingkungan sekolah. Sosiologi memandang bahwa struktur sosial yang permisif terhadap praktik ilegal turut menyumbang pada terbentuknya budaya menyimpang yang merusak generasi muda. Menjawab pertanyaan kedua mengenai strategi pencegahan yang komprehensif dan efektif, pendekatan yang dibangun haruslah berbasis pada partisipasi aktif dari berbagai aktor sosial, bukan hanya dari aparat penegak hukum. Strategi ini setidaknya melibatkan empat pilar utama: keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Pertama, penguatan institusi keluarga merupakan fondasi utama dalam mencegah kenakalan remaja. Orang tua perlu diberdayakan untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Program-program penyuluhan keluarga sehat dan pendidikan pengasuhan anak berbasis nilai harus digalakkan oleh pemerintah maupun lembaga sosial. Komunikasi yang terbuka, relasi yang hangat, serta pengawasan yang bijak dari orang tua dapat meminimalisasi peluang remaja mencari pelarian ke jalur yang salah.

Kedua, reformasi pendekatan pendidikan di sekolah sangat diperlukan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang untuk penguatan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Penerapan pendidikan berbasis empati, pembinaan konseling yang aktif, serta pelibatan siswa dalam kegiatan positif dapat menjadi langkah konkret untuk menangkalkan potensi penyimpangan. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem yang mengelilingi remaja menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan tidak hanya meminimalisir perilaku kenakalan, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang lebih stabil, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di masa depan (Tjukup et al., 2020). Guru dan tenaga kependidikan perlu dibekali pelatihan agar mampu menjadi figur panutan sekaligus pengawal perilaku siswa. Salah satu upaya yang dilakukan terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja adalah meningkatkan kegiatan keagamaan, penyuluhan dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba dikalangan peserta didik, komunikasi dengan orangtua peserta didik, dan berusaha menanggapi secara serius dan tepat terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba (Wahyudi, 2020).

Ketiga, masyarakat harus menjadi ruang sosial yang sehat dan aman bagi tumbuh kembang remaja. Dibutuhkan peranan semua pihak dalam memberantas penyalahgunaan narkoba dikalangan anak dan remaja termasuk, orang tua dan guru serta masyarakat dan membantu anak yang sudah terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba (Esther & Manullang, 2021). Pemuda yang hidup di lingkungan sosial yang memperkuat nilai solidaritas, tanggung jawab, dan keterbukaan cenderung lebih kuat dalam menghadapi tekanan eksternal. Oleh karena itu, pembentukan komunitas pemuda, forum warga, dan kegiatan sosial yang melibatkan remaja secara aktif dapat menjadi alternatif dari pergaulan negatif. Peran tokoh masyarakat dan pemuka agama juga penting dalam membimbing remaja melalui pendekatan moral dan kultural.

Keempat, peran negara melalui kebijakan dan pengawasan yang tegas juga tidak boleh diabaikan. Negara harus hadir melalui regulasi yang melindungi generasi muda dari paparan narkoba dan miras. Pengetatan peredaran, peningkatan patroli di area rawan, serta kampanye sadar bahaya narkoba perlu terus diperkuat. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran hukum merupakan salah satu bagian penting dalam mewujudkan penegakan hukum (Utomo, 2018). Di sisi lain, negara juga harus memastikan adanya pusat rehabilitasi yang ramah remaja dan program reintegrasi sosial bagi mereka yang pernah terlibat dalam penyalahgunaan. Dengan demikian, penanganan kenakalan remaja akibat narkoba dan miras memerlukan pendekatan sosiologis yang menempatkan remaja sebagai produk dari dinamika sosial yang kompleks. Strategi pencegahan yang efektif adalah yang mampu menyeimbangkan pendekatan struktural dan kultural, serta mengaktifkan peran seluruh elemen masyarakat secara terpadu. Melawan gelap di usia muda bukanlah tugas satu pihak, tetapi tanggung jawab bersama demi masa depan bangsa yang lebih sehat dan bermartabat.

SIMPULAN

kenakalan remaja yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras merupakan persoalan sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara parsial. Masalah ini

dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari disfungsi keluarga, tekanan lingkungan pergaulan, lemahnya peran institusi pendidikan, hingga mudahnya akses terhadap barang terlarang akibat lemahnya pengawasan struktural. Penanggulangannya membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter remaja, sekolah sebagai tempat pembinaan moral dan pendidikan nilai, masyarakat sebagai ruang sosialisasi yang sehat, hingga negara melalui regulasi, pengawasan, serta layanan rehabilitasi. Strategi pencegahan harus berbasis kolaborasi lintas sektor dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga nilai kemanusiaan dan budaya. Dengan sinergi semua elemen sosial, diharapkan generasi muda dapat terhindar dari jeratan narkoba dan miras, serta tumbuh menjadi pribadi yang sehat, tangguh, dan bermoral.

REFERENSI

- Awalia, S. D., Saharani, N. W., Chasanah, A. N., Rahayuningtyas, T. E., & Idyatmoko. (2021). Upaya Penanggulangan Narkoba Dikalangan Milenial Menuju Generasi Emasyang Unggul. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 1–14.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476–481.
- Eleanora, F. N. (2011). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, 26(1), 439–452.
- Esther, J., & Manullang, H. (2021). Aspek Hukum Pidana Dampak Penyalahgunaan Narkotika Bagi Remaja. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.333>
- Humas BNN. (2021). *BNN RI dan KPAI Cari Solusi Tangani Penyalahgunaan Narkoba Di Lingkungan Remaja*. Badan Narkotika Nasional (BNN). <https://bnn.go.id/bersama-kpai-bnn-cari-solusi-tangani-penyalahgunaan-narkoba/#:~:text=Sementara itu%2C Kasubdit Fasilitas Rehabilitasi,tengah melanda generasi muda Indonesia>.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- National Narcotics Board (BNN) Republic of Indonesia. (n.d.). *Statistics of Narcotics Case Uncovered*. <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>
- Puslitdatin. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Badan Narkotika Nasional (BNN) RI. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja (juvenile delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29–38.
- Utomo, P. (2018). Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat Menuju Green City. *Nurani Hukum*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51825/nhk.v1i1.4812>
- Wahyudi, R. (2020). *Upaya Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di MIN 1 Banjarmasin*. *Institusional Digital Repository Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*.
- Widyanti, Y. E., & Jatiningsih, O. (2023). Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anak desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32–48.
- Zainuri, & Novita, D. (2021). Pembinaan dan Sosialisasi Bahaya Narkoba Kepada Masyarakat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika demi Tercapainya Tujuan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Abdiraja*, 4(1), 6–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/adr.v4i1.927>